

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan klasifikasi baru yaitu mengganti Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) menjadi IDX Industrial Classification atau IDX-IC. Klasifikasi tersebut dapat mempermudah investor dalam melakukan evaluasi (*peer pairing*) terhadap kinerja perusahaan dan dapat dijadikan panduan untuk melakukan analisis secara akurat. IDX-IC mengklasifikasikan perusahaan tercatat pada 11 indeks dan 1 produk investasi. Adapun panduan terkait klasifikasi IDX-IC dan indeks sektoral baru dapat diakses melalui website idx.co.id.

Salah satu jenis indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah infrastruktur. Sektor infrastruktur adalah sekelompok perusahaan jasa yang berkaitan erat dalam pengadaan dan pembangunan infrastruktur. Sub-industri dalam sektor infrastruktur terdiri dari perusahaan operator infrastruktur transportasi (bandar udara, pelabuhan, tol dan rel), perusahaan konstruksi bangunan, perusahaan telekomunikasi (kabel, nirkabel, terintegrasi), dan perusahaan utilitas (listrik, gas, air). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati berpendapat bahwa pembiayaan pada infrastruktur menjadi hal yang penting dan prioritas. Sekarang ini dan di masa depan, Indonesia membutuhkan pembangunan infrastruktur secara berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas. Indonesia masih tetap berfokus pada pembangunan infrastruktur baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa. Menkeu menekankan bahwa pembangunan infrastruktur berkontribusi dalam pemulihan ekonomi yang kuat.

Perkembangan teknologi semakin maju seiring dengan perubahan zaman. Faktor utama di dominasi oleh penggunaan internet yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Begitu pula dengan perusahaan yang selalu mengupayakan peningkatan kinerja perusahaannya agar dapat dinilai baik oleh pemilik dan pihak luar (Dwiastuti & Dillak, 2019). Hal tersebut dirasakan oleh perusahaan dari berbagai bidang. Internet sebagai media informasi dapat membantu perusahaan dalam

melaporkan informasi baik keuangan maupun non- keuangan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap investor dan pihak berkepentingan lainnya. Perusahaan dapat melaporkan informasi melalui situs *website* perusahaan yang biasa disebut dengan *internet financial reporting* (IFR). Penerapan *internet financial reporting* pada perusahaan infrastruktur akan memudahkan perusahaan dalam melaporkan kelengkapan informasi.

Pembangunan infrastruktur adalah kunci pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang akan berdampak pada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Saat ini, sektor infrastruktur menjadi pusat perhatian karena pemerintah sedang memprioritaskan pembagunan infrastruktur untuk mempercepat proses pembangunan nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan anggaran pada sektor infrastruktur dari tahun 2017-2021 ini.



Gambar 1. 1

Grafik Anggaran Infrastruktur Tahun 2017-2021

Sumber: *kemenkeu.go.id* (informasi APBN 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut menggambarkan sektor infrastruktur yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan infrastruktur membuat masyarakat dan banyak investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab perusahaan juga akan meningkat untuk melaporkan informasi baik keuangan maupun non-keuangan.

Pada bulan Maret tahun 2020, Indonesia mengalami wabah pandemi Covid-19. Wabah tersebut memberikan dampak besar bagi sektor infrastruktur yaitu adanya

pengurangan anggaran yang semula sebesar Rp 423,3 Triliun ditetapkan menjadi Rp 281,1 Triliun. Pemerintah Indonesia mengalokasikan sebagian anggarannya untuk menanggulangi wabah Covid-19. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia berupaya untuk membangkitkan perekonomian kembali terutama pada sektor infrastruktur.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan internet yang sangat cepat sudah menjadi dasar kebutuhan penting masyarakat di era globalisasi saat ini. Internet memiliki beberapa keunggulan yang membuat informasi dapat dengan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Keunggulan tersebut diantaranya adalah mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak mengenal batas (*borderless-ness*), memiliki interaksi yang tinggi (*high interaction*), biaya rendah (*low cost*), serta dapat menampilkan gambar, teks, dan suara. Terkhusus dalam dunia bisnis, perusahaan menggunakan internet sebagai alat pelaporan informasi.

Perusahaan yang telah mencantumkan saham pada suatu bursa memiliki kewajiban untuk memberikan informasi keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8 Tahun 2015 menjelaskan bahwa perusahaan perlu memanfaatkan perkembangan teknologi dalam memberikan informasi sebagai sarana transparansi kepada para pemangku kepentingan. OJK mewajibkan perusahaan *go public* untuk memiliki situs *website* perusahaan yang menampilkan informasi baik keuangan maupun non-keuangan. Informasi keuangan melalui internet tersebut dikenal dengan nama *internet financial reporting* (Rizqiah & Lubis, 2017).

Penerapan *internet financial reporting* menjadi media yang paling efektif, murah dan cepat untuk menyampaikan informasi perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan yang menerapkan IFR wajib memenuhi tanggung jawab kepada *stakeholder* sebagai bentuk transparansi sehingga perusahaan akan terus mendapatkan dukungan dari *stakeholder* tersebut. Tingkat ketidakseimbangan penerimaan informasi juga dapat diminimalisir dengan penggunaan *internet*

financial reporting. Hal ini disebabkan karena pihak terkait memiliki pengetahuan penuh mengenai informasi perusahaan yang perkembangannya semakin cepat.

Informasi perusahaan juga sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal karena hal tersebut dapat menjadi sinyal informasi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan oleh manajemen. Informasi perusahaan yang tidak lengkap dapat menyebabkan berkurangnya minat para investor dan pihak lainnya untuk menanamkan modal. Setiap tahunnya, penerapan *internet financial reporting* mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak menjamin bahwa informasi yang dilaporkan oleh perusahaan telah lengkap dan memenuhi standar aturan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8 Tahun 2015 perusahaan dalam melakukan pelaporan informasi diharapkan tidak hanya bersumber dari laporan keuangan saja tetapi juga informasi non-keuangan lainnya seperti informasi tata kelola perusahaan, informasi umum perusahaan publik, informasi tanggung jawab sosial perusahaan dan informasi bagi investor. Pada faktanya masih ditemukan beberapa perusahaan *go public* yang hanya menampilkan informasi tertentu saja. Berikut ini adalah tabel pembuktian bahwa masih ada perusahaan di sektor infrastruktur yang tidak melaporkan informasi secara lengkap.

Tabel 1. 1

Penilaian Penerapan Internet Financial Reporting

No	Kode	Nama Perusahaan	Presentase Pengungkapan IFR				
			2017	2018	2019	2020	2021
1	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	0.48	0.48	0.48	0.47	0.47
2	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	0.35	0.42	0.48	0.48	0.48
3	KBLV	First Media Tbk.	0.48	0.49	0.48	0.48	0.48
4	LAPD	Leyand International Tbk.	0.47	0.47	0.47	0.45	0.45
5	PBSA	Paramita Bangun Tbk.	0.41	0.42	0.44	0.44	0.41
6	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	0.37	0.38	0.39	0.40	0.41
7	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	0.37	0.37	0.38	0.39	0.40
8	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	0.38	0.38	0.38	0.38	0.38
9	ARKO	Arkora Hydro Tbk.	0.30	0.25	0.32	0.37	0.37
10	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	0.22	0.22	0.22	0.22	0.22

Sumber: data yang diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat 10 perusahaan infrastruktur yang tidak melaporkan informasi dengan lengkap. Penilaian *internet financial reporting* pada tabel diatas berpedoman dari indeks pengukuran yang dibentuk oleh Ahmed et al., (2017). Terdapat 110 item informasi yang harus diungkapkan pada penilaian tersebut. Informasi yang diungkapkan secara lengkap akan membuat penerapan *internet financial reporting* menjadi tinggi. Terlihat pada tabel bahwa perusahaan SUPR, IDPR, KBLV, LAPD, PBSA, FREN, CENT, GOLD, ARKO dan BTEL mengungkapkan informasi pada *website* perusahaan kurang dari 50%. Oleh karena itu, pengungkapan *internet financial reporting* pada perusahaan tersebut kurang maksimal dan belum cukup baik.

PT Smartfren Telecom Tbk. (FREN) pada tabel 1.2 merupakan salah satu perusahaan yang belum cukup lengkap melaporkan informasi pada *website* perusahaan. Kurangnya kelengkapan informasi yang dilaporkan oleh perusahaan akan membuat tingkat transparansi perusahaan menjadi rendah dan mengakibatkan menurunnya rasa kepercayaan investor. Akibat dari kinerja perusahaan yang selalu mengalami kerugian dan terjadi hal yang buruk maka PT Smartfren Telecom Tbk. Diberikan sanksi yaitu suspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 15 Februari 2019 (Saleh, 2019).

Pada tabel 1.2 PT Bakrie Telcom Tbk. (BTEL) juga termasuk dalam salah satu perusahaan yang tidak melaporkan informasi keuangan secara lengkap. Perusahaan tersebut telah menerapkan *internet financial reporting*, tetapi tidak mengungkapkan informasi sesuai yang telah ditetapkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Hal itu dapat mempengaruhi turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Menurunnya kepercayaan investor membuat perusahaan terus mengalami kerugian dan selama lima tahun harga saham BTEL tidak mengalami perubahan yang signifikan. PT Bakrie Telcom diberikan sanksi yaitu susenpensi oleh Bursa Efek Indonesia sejak 27 Mei 2019 atas kinerja perusahaan yang buruk (Ayuningtyas, 2019). Kedua perusahaan yang sudah dipaparkan tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi dengan lengkap dapat mengakibatkan dampak buruk bagi perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *internet financial reporting* yang telah dilakukan oleh Mahendri & Irwandi (2016), Ahmed et al., (2017) dan Faisal et al., (2021) menunjukkan beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap *internet financial reporting*. Faktor tersebut meliputi ukuran perusahaan, umur listing dan reputasi auditor. Penelitian terdahulu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kelengkapan informasi *internet financial reporting*.

Ukuran perusahaan merupakan rasio yang menghimpun perusahaan berdasarkan ukurannya yang dapat dinyatakan dalam total aset, kapitalisasi pasar dan penjualan (Mahendri & Irwandi, 2016). Perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah untuk mendapatkan laba dari pasar modal. Dalam hal ini, penulis menggunakan nilai total aset sebagai gambaran besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan. Nilai total aset dapat menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai relatif stabil dan mampu memperoleh laba yang besar sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. *Stakeholder* terbanyak biasanya dimiliki oleh perusahaan dengan kapasitas ukuran yang besar. Perusahaan akan bertanggung jawab lebih atas desakan dari *stakeholder* untuk melakukan transparansi informasi agar tidak menimbulkan adanya asimetri informasi (Harsanti et al., 2014). Solusi agar tidak terjadinya asimetri informasi yaitu dengan menerapkan *internet financial reporting*. Menurut Xiang & Birt (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan pada *internet financial reporting*. Berbeda dengan peneliti lainnya yaitu Idawati & Dewi (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap *internet financial reporting* sehingga penerapan IFR yang tinggi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Umur *listing* adalah jumlah umur perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Pasar Modal No. 8 tahun 1995 mengungkapkan bahwa perusahaan yang akan *listing* dan telah *listing* wajib melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan yang sudah *listing* pada suatu bursa saham memiliki pengalaman lebih banyak dalam melakukan pelaporan keuangan tahunan. Hal itu dibuktikan dengan ketersediaan publisitas informasi yang banyak daripada perusahaan yang baru

melakukan *listing*. Perusahaan yang memiliki banyak pengalaman akan mengubah metode pelaporan informasi keuangan sesuai dengan perkembangan teknologi agar dapat menarik investor dengan menggunakan *internet financial reporting*. Berbeda dengan perusahaan yang baru terdaftar *go public*, kemungkinan belum melakukan penerapan pada *internet financial reporting* (Lestari & Chariri, 2007).

Penerapan *internet financial reporting* dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi akibat dari kurangnya rasa tanggung jawab antara pemilik dan pengelola. Perusahaan yang lebih lama *listing* akan memperhatikan kesejahteraan pemilik melalui penerapan *internet financial reporting*. Selain itu, perusahaan yang lebih lama berdiri diasumsikan mampu meningkatkan pelaporan informasi dari waktu ke waktu. Penelitian mengenai umur *listing* dan *internet financial reporting* telah dilakukan oleh (Lestari & Chariri, 2007) yang mengungkapkan bahwa umur *listing* berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Berbeda dari penelitian oleh Satwika & Sari (2021) yang mengungkapkan bahwa umur *listing* berpengaruh negatif terhadap *internet financial reporting*.

Reputasi aitor merupakan pandangan atas prestasi, kepercayaan publik dan nama baik yang disandang oleh auditor dan KAP dimana auditor itu bekerja. KAP yang memiliki reputasi tinggi akan lebih mampu untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena KAP dengan reputasi tinggi memiliki sumber daya dan teknologi yang maju, mampu bertahan dari tekanan klien, mempunyai strategi yang jelas, peduli pada reputasi dan proses audit yang sangat baik. KAP lokal yang berhubungan dengan KAP *Big Four* akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan media internet (Lestari & Chariri, 2007). Penelitian mengenai reputasi auditor terhadap penerapan *internet financial reporting* sudah dilakukan oleh Rosini & Hakim (2020) yang mengungkapkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satwika & Sari (2021) yang memberikan hasil bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayoni & Dwirandra

(2020) yang mengungkapkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur *Listing* dan Reputasi Auditor Terhadap *Internet Financial Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Bentuk implementasi dari pemanfaatan teknologi dapat dilakukan dengan melakukan penerapan *internet financial reporting*. Berbagai pihak akan dipermudah dalam pengungkapan informasi terutama pada *stakeholder*. Perusahaan yang tercatat sebagai *go public* wajib untuk menerapkan *internet financial reporting* berdasarkan anjuran dari Otoritas Jasa Keuangan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat perusahaan *go public* yang belum menerapkan dan mengungkapkan informasi dengan lengkap sebagaimana yang tertera pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8 Tahun 2015. Penerapan pengungkapan informasi melalui *website* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur *listing*, dan reputasi auditor pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dan dicari penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, umur *listing*, reputasi auditor dan *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan, umur *listing* dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah umur *listing* berpengaruh secara parsial terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh secara parsial terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, umur *listing*, reputasi auditor dan *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari ukuran perusahaan, umur *listing* dan reputasi auditor terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial umur *listing* terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari reputasi auditor terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan ilmu mengenai ukuran perusahaan, umur *listing*, reputasi auditor dan *internet financial reporting*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat direkomendasikan pada penelitian lainnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Hal yang akan penulis capai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan dalam membuat peraturan yang lebih khusus mengenai pengungkapan informasi yang wajib dipublikasikan pada *website* perusahaan sehingga praktik implementasi *internet financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkat.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemaparan kepada perusahaan mengenai sisi positif dari penerapan *internet financial reporting*, sehingga perusahaan mampu meningkatkan kepatuhan terhadap pelaporan informasi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menambah informasi spesifik bagi *stakeholder* bahwa transparansi informasi merupakan solusi relevan untuk mengantisipasi kesenjangan informasi antara manajer dengan *stakeholder*, sehingga perusahaan mendapatkan dukungan lebih dari *stakeholder* dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penelitian, sistematika penulisan menjadi hal yang penting karena dapat mempermudah langkah-langkah pada penulisan skripsi. Berikut ini merupakan penjelasan secara umum mengenai sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan menjelaskan secara umum, padat dan ringkas mengenai gambaran yang akurat terhadap isi penelitian. Bab ini mencakup hal penting seperti gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka menjelaskan tentang teori agensi dan teori sinyal yang diatur sesuai dengan penerapan *internet financial reporting*. Terdapat berbagai variabel pada bagian ini yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Bab ini juga membahas beberapa penelitian terdahulu dari jurnal nasional dan internasional sebagai acuan dasar dalam penentuan dan pengukuran variabel penelitian (proksi). Pada bagian akhir bab ini membahas mengenai kerangka pemikiran yang dapat memperkuat fenomena dan sebagai dasar penyusunan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian menjelaskan tentang teknik dan metode yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut mencakup jenis penelitian seperti tujuan penelitian deskriptif, metode penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data observasi, operasionalisasi variabel, populasi, *purposive sampling*, teknik pengumpulan data sekunder dan teknik analisis data panel.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian bersumber dari data yang telah diolah. Penjelasan tersebut dijelaskan sesuai dengan pernyataan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Terdapat dua bagian penting pada bab ini yaitu bagian pertama menyajikan data hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan aplikasi *evlws* dan bagian kedua menyajikan pembahasan dari data yang diolah sebelumnya. Hasil penelitian yang disajikan mencakup beberapa hal seperti uji statistik deskriptif, pemilihan model regresi, melakukan uji asumsi klasik dan hasil uji hipotesis (uji F, uji koefisien determinasi dan uji t).

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab akhir ini akan membahas tentang kesimpulan dari hasil data penelitian yang telah diolah. Kemudian, penulis akan memberikan saran untuk pihak-pihak yang berkaitan dalam topik penelitian.